

## **Komunikasi Antarpribadi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang Sudah Melakukan *Self - Disclosure***

Leo Sukarno, Roswita Oktavianti  
*Leosukarno88@gmail.com Roswitao@fikom.untar.ac.id*

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

### ***Abstract***

*HIV / AIDS has become a phenomenon in the social environment of society for the last few years. Fear of stigma and discrimination from local people makes PLWHAs reluctant to reveal themselves. People with HIV who have revealed themselves must face the risk of discrimination and stigma that must be experienced in everyday life. This study aims to explain interpersonal communication among PLWHA who have done self-disclosure. The method that's being used is a qualitative approach with case study method. The case study was conducted at ODHA Berhak Sehat Community. The data collection is done by conducting in-depth interviews with informants. Subjects in this study were people living with HIV/AIDS (PLWHA) who had opened their status for some time. In addition interviews were also conducted with specialists in sexually transmitted diseases as a research triangulator. It was found that PLWHA who have revealed status with the closest people cause a sense of trust. PLWHA do not receive discrimination, but rather supportiveness. And, an open - minded attitude from the closest person. Furthermore, the results of the study are discussed in this article.*

**Keywords:** *interpersonal communication, PLWHA, self-disclosure.*

### **Abstrak**

HIV/AIDS telah menjadi fenomena di lingkungan sosial masyarakat selama beberapa tahun terakhir. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) cenderung mendapat stigma dan diskriminasi dari masyarakat setempat. Hal ini membuat ODHA enggan mengungkapkan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi ODHA yang sudah melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Studi kasus dilakukan pada Komunitas ODHA Berhak Sehat. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara mendalam dengan tiga ODHA yang sudah mengungkapkan status kesehatannya. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada dokter spesialis penyakit menular seksual sebagai triangulator penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi antarpribadi ODHA yang sudah mengungkapkan status dengan orang terdekat menimbulkan rasa kepercayaan. ODHA tidak mendapat diskriminasi, melainkan sikap suportif. ODHA juga mendapati sikap terbuka dari orang terdekat.

**Kata Kunci:** komunikasi antarpribadi, ODHA, *self-disclosure*

### **1. Pendahuluan**

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia akan mencari individu lain untuk sekedar bertegur sapa hingga bertukar pikiran. Menurut Miller, komunikasi antarpribadi telah didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi antarpribadi terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai

hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.

Menurut DeVito, komunikasi antarpribadi adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain. Misalnya, *Interdependent people*, dimana yang dimaksudkan dengan "*Interdependent Individuals*" adalah komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait di mana di antara mereka saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya, seperti hubungan antara seorang bapak dengan anak, dua orang yang sedang bercinta, dua orang teman karib, dan terkadang juga komunikasi di antara beberapa orang dalam kelompok kecil yang karib seperti keluarga (Liliweri, 2015).

Menurut Weaver, dalam komunikasi antarpribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang berlangsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi antarpribadi. Ini yang dinamakan *simultaneous message* atau *co-stimulation* (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011).

Dalam menjalin hubungan antarpribadi, individu tentu akan menyampaikan berbagai macam informasi, salah satunya menyampaikan informasi mengenai dirinya, hal tersebut berhubungan dengan *self disclosure* (pengungkapan diri). Dalam komunikasi antarpribadi, tahap keterlibatan merupakan tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga melakukan *self-disclosure* (DeVito, 2010).

Percakapan merupakan aspek penting dalam interaksi manusia. Ketika individu mengungkapkan kisah sedihnya di masa lalu, maka individu secara emosional akan merasakan keterbukaan dan kejujuran. *Self-Disclosure* melibatkan sedikitnya satu orang lain. Pengungkapan diri tidak bisa merupakan tindak intrapersonal (DeVito, 2011).

Daniel Tamburian dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa, komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Komunikasi antarpribadi sendiri sebenarnya sudah dipraktekkan bahkan dari sejak bayi di perut (dalam Agustin dan Tamburian, 2018).

Pengungkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Banyak sekali yang kita ungkapkan tentang diri kita melalui ekspresi wajah, sikap yang tidak terhitung jumlahnya, meskipun banyak di antara perilaku tersebut tidak disengaja (Tubbs, 2001).

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) juga tidak terkecuali melakukan pengungkapan diri mengenai status HIV mereka dengan keluarga, teman dan rekan kerja. ODHA bahkan harus menerima resiko diskriminasi sosial, budaya, dan ekonomi, karena melakukan *self-disclosure* mengenai status HIV mereka. Sejak tahun 2007 hingga 2017, data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diolah tim Beritagar.id menunjukkan, jumlah pengidap HIV terus meningkat setiap tahun sementara jumlah AIDS relatif stabil. Pengidap virus HIV sebanyak 272.569 orang dan penderita AIDS sebanyak 93.556 orang. (<https://beritagar.id/artikel/berita/hari-aids-sedunia-2018-masih-melawan-mitos>)

Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian berjudul "Komunikasi Antarpribadi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang Sudah Melakukan *Self-Disclosure*". Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang sudah melakukan *self-disclosure*. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah

komunikasi antarpribadi, faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi, serta *self-disclosure*.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Studi kasus yang dilakukan peneliti dilakukan pada Komunitas ODHA Berhak Sehat. Studi kasus merupakan penelitian mengenai manusia, peristiwa, latar secara mendalam, tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti. Pengumpulan datanya diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sujarweni, 2014).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara mendalam kepada tiga orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang sudah mengungkapkan status kesehatannya. Penelitian ini tidak menggunakan nama subjek penelitian yang sebenarnya, melainkan menggunakan nama samaran yaitu: Martin Firdaus, Jasmine Saraswati, dan Gandi Prasetyo. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada dr. Astri Devi Lonia, sebagai dokter spesialis penyakit menular seksual, Poliklinik HIV, Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan, dr. Astri Devi Lonia sebagai triangulator penelitian.

Pada penelitian ini, penulis mewawancarai subjek penelitian, merekam proses wawancara, kemudian hasil wawancara ditranskrip dan dilakukan pengkodean sesuai teori. Kemudian data disajikan dan dikategorikan guna memudahkan peneliti melihat pola-pola komunikasi antarpribadi, data yang sudah direduksi dan disajikan akan diverifikasi dengan triangulasi sumber.

## 3. Hasil temuan dan diskusi

### Kepercayaan Terhadap Orang Terdekat

Menurut Martin, setelah dia mempercayai keluarga inti untuk terbuka akan status HIV. Martin merasa lega dan tidak terbebani lagi, karena keluarga menerima ia apa adanya. Mau tidak mau saat itu keluarganya harus tau, karena kondisinya saat itu sedang tidak baik. Martin ingin keluarganya tau dari dirinya sendiri, bukan dari orang lain.

Sedangkan Jasmine, dia mempercayai ayah dan teman terdekat. Ia mendapat dukungan dan penerimaan. Ayahnya menerima kekurangan dan status Jasmine. Jasmine tahu bahwa ia tidak mungkin menjalani ini semua tanpa dukungan orang terdekat. Jasmine ingin jujur sebelum terlambat, dan ingin mendapat dukungan dari orang tua.

*“Pengen jujur aja sih ke orang tua sebelum terlambat. Aku tau aku gak mungkin bisa ngejalanin ini semua tanpa dukungan mereka. Aku juga pengen dapet dukungan dari orang tuaku. Orang tuaku sangat mendukung dan menerimaku apa adanya, menerima semua kekurangan dan statusku.”* (Jasmine Saraswati, Orang dengan HIV/AIDS, 2019)

Menurut Gandi, setelah ia membuka status pada kakak perempuannya, Gandi merasa mempunyai orang yang menerimanya. Ia mendapat dukungan psikologis dan orang yang mendukung dirinya untuk berobat.

Menurut dr. Astri, dengan ODHA mengungkapkan status ke orang terdekat berdampak positif terhadap aspek medis dan psikologis ODHA itu sendiri dibandingkan menutup diri, dengan demikian orang terdekat ODHA dapat berperan

sebagai PMO atau pengingat minum obat. Dengan demikian angka kepatuhan minum obat ODHA meningkat dan berdampak positif pada evaluasi status *viral load*-nya menjadi tidak terdeteksi.

### **Diskriminasi dan Kecaman Orang Terdekat**

Menurut Martin, resiko terbesar setelah membuka status adalah harus keluar dari rumah dan muncul jarak di antara dirinya dan orang terdekat. Tapi ternyata kecaman dan diskriminasi tidak ia alami. Setelah membuka status ia justru diterima dan tetap dianggap bagian dari keluarga. Keluarganya menjadi lebih protektif dan perhatian terhadapnya. Hingga sekarang ketakutan dan kecemasan tersebut sudah tidak lagi ia rasakan.

*“Jujur gw takut banget yah. Ketika mama tau status gw mungkin gw harus keluar dari rumah. Itu pikiran terbesar gw, kalo gw harus jauh dari rumah gw. harus yang kayak ada gap lah antara kita. Tapi ternyata engga. Mereka malah yang kayak ‘kamu tuh tetep adik gw’, ‘Kamu tuh tetep anak mama, kita tetep keluarga’ Dengan orang tua, udah gak ada lagi ketakutan dan kecemasan. Kecaman sih engga, tapi mereka lebih protektif.”* (Martin Firdaus, Orang dengan HIV/AIDS, 2019)

Sedangkan Jasmine, setelah membuka status ketakutan dan kecemasan akan diskriminasi orang terdekat sudah tidak ada. Keluarganya tidak mengecam namun lebih menasehati dan mengingatkan dirinya. Ia sekarang fokus untuk bagaimana menjadi orang yang lebih baik, menikmati hidup, dan tidak menyia-nyikan hidup.

Menurut Gandhi, setelah membuka status, ketakutan dan kecemasan akan diskriminasi sudah tidak ada. Ia tidak mendapat kecaman dari kakak perempuannya, melainkan menjadi lebih dan perhatian kepadanya. Sekarang ia tidak ingin membuat orang terdekatnya cemas akan dirinya.

Menurut dr. Astri, mayoritas ODHA takut untuk membuka statusnya dikarenakan takut dijauhi, tidak diterima, dihadapkan dengan stigma ataupun diskriminasi. ODHA takut atas pengecapan dari orang lain. Tapi ternyata ODHA yang sudah terbuka ternyata merasa lebih baik. Keluarga bahkan merangkul dan lebih peduli. Hal itu membuat ODHA menjadi lebih peduli lagi dengan kondisi kesehatan dan menjaga dirinya sendiri.

### **Feedback Pemecahan Masalah**

Menurut Martin, setelah membuka status ke keluarga. Keluarga memberikan solusi serta mendapat saran dan perhatian untuk mengakses layanan kesehatan HIV dan berkonsultasi dengan dokter. Keluarga langsung memeluknya dan senantiasa memberi semangat, mereka tetap menganggap Martin sebagai anak dan bagian dari anggota keluarga.

Menurut Jasmine, setelah mengungkapkan status ke ayahnya. Ia tidak mendapat penghakiman, melainkan dukungan dan perhatian lebih. Ayahnya mengajak untuk mencari solusi dan jalan keluar bersama-sama. Ayahnya mengajaknya dan petugas kesehatan untuk bercerita tentang semua masalah yang dihadapi, lalu mengajak untuk pergi ke dokter bersama. Jasmine menjadi lebih terbuka untuk menceritakan rencana-rencananya di masa depan, ayahnya menjadi suportif akan rencana dan hobi Jasmine yang sebelumnya ditentang.

Menurut Gandhi, setelah membuka status dengan kakak perempuannya, ia tidak dihakimi. Kakak perempuannya berusaha memberikan masukan untuk pemecahan masalah dengan memberi saran untuk segera berkonsultasi dengan psikolog. Apalagi mengetahui bahwa Gandhi juga didiagnosis menderita *anger depression*.

*“Kak PB bantu meyakinkan, misalnya sekitar 2 minggu lalu, pada saat dua minggu lalu. Dia bilang “kamu udah kepikiran untuk konsultasi psikologis belum? Jadinya kak PB suka kasih solusi ini itu, dan menyarankan untuk disegerakan. Ngejudge sih enggak yah, Kita kalo ada sesuatu yg kita gak suka satu sama lain, pasti langsung kita omongin, gak pernah dipendem, gak nunggu entar-entar.”* (Gandi Prasetyo, Orang dengan HIV/AIDS, 2019)

Menurut dr. Astri, dilihat dari golongan yang rentan mengalami depresi berlebih seperti pengguna napza suntik (penasun) dan pekerja seks. Anjuran untuk mengakses layanan kesehatan bagi ODHA adalah hal yang tepat. Tetapi bagi ODHA yang sudah terbuka akan status kesehatannya kepada orang terdekat dan mendapat saran, setidaknya ia tidak lagi merasa sendirian.

### **Kontrol Perilaku terhadap ODHA oleh Orang Terdekat**

Menurut Martin, wajar jika orang tua berusaha mengontrol perilaku dalam batas wajar. Apalagi ia adalah mantan penasun. Setelah membuka status, ia kerap ditanya jika ingin keluar rumah, kemana dan dengan siapa bepergian. Namun ia mengakui hubungan dia dengan keluarganya menjadi lebih terbuka dan jujur.

Sedangkan Jasmine, setelah membuka status. Ayahnya tidak mengontrol perilakunya, melainkan mengingatkan saja. Ayahnya menjadi lebih protektif dan lebih peduli padanya. Setelah membuka status, ayahnya mulai bertanya tentang kabarnya setiap hari, pekerjaan dan rencana dirinya ke depan. Ayahnya bahkan berusaha mencari informasi sendiri tentang edukasi mengenai HIV.

*“Gak ada yang berubah sih sebenarnya, setelah open status mungkin bukan lebih ke mengontrol perilaku sih, orang tua jadi lebih suka ngingetin aja, jadi lebih ngelindungin dan care banget sama aku. Bener-bener gak mau anaknya kenapa-kenapa. Selalu tanya kabar dan aktivitas - ku gimana hari ini? tanya kuliah, tanya kerjaan. Tanya rencana-rencana ku kedepan. Bener-bener jadi lebih open sih sekarang. mereka gak ada kecenderungan untuk berbohong demi memanipulasi aku sih, malah mereka cari-cari informasi sendiri mengenai apa itu HIV, cari edukasi sendiri dan mau buat belajar hal-hal baru mengenai HIV”* (Jasmine Saraswati, Orang dengan HIV/AIDS, 2019)

Menurut Gandhi, setelah membuka status, kakaknya tidak mengontrol perilakunya. Ia merasa karena mereka berdua sama-sama sudah dewasa. Kakaknya lebih bertindak sebagai PMO (Peningat Minum Obat) saja terkait kepatuhan minum obatnya. Sebelumnya pun mereka memang selalu terbuka dan jujur tentang apapun, kakaknya hafal kapan mereka dapat bercerita langsung lewat telepon dan curhat.

Menurut Astri, orang terdekat harusnya justru lebih mengkhawatirkan ODHA dibanding diri mereka sendiri, dalam artian sistem kekebalan ODHA yang lebih rendah dari orang terdekatnya. Jadi orang terdekat bisa lebih merangkul, menghargai, dan mendengarkan keluhan ODHA.

*“Kalo ODHA itu kan justru sistem kekebalannya yang menurun, jadi justru ODHA nya yang lebih kita khawatirkan lebih mudah terserang penyakit, bukan orang-orang sekitarnya. Jadi keluarganya juga bisa mendukung, ‘kamu*

*jangan terlalu capek, nanti nge-drop lagi loh' Jadi setelah terbuka ODHA bisa lebih dirangkul, lebih dihargai, dan didengarkan keluhannya.” (Astri Devi Lonia, dokter spesialis penyakit menular seksual, 2019)*

### **Keterbukaan Pikiran Orang Terdekat**

Menurut Martin, setelah membuka statusnya. Keluarganya memang pernah membawa-bawa agama dalam berargumen. Tetapi ia tetap mendengarkan, mengingat dirinya tidak rajin beribadah. Menurutnya tidak ada unsur pemaksaan kepada dirinya.

Menurut Jasmine, setelah membuka statusnya. Meskipun dirinya jarang beribadah, orang tuanya tidak pernah memaksakan untuk pergi ke gereja. Ayahnya tidak pernah membawa agama dalam berargumen. Menurut Gandhi, setelah membuka status, sesekali kakaknya mengingatkan untuk berdoa saja. Tapi tidak pernah memaksa dan bersikeras untuk dituruti.

*“Dia sesekali ngingetin aku kok untuk doa. Tapi kalo kayak bawa-bawa agama gitu sih paling cuman buat ngingetin doa aja sih. Gak kayak panitia surga juga.” (Gandi Prasetyo, Orang dengan HIV/AIDS, 2019)*

Menurut Astri, untuk masalah pribadi tergantung pada individu masing-masing. Jika dengan berdoa dan beribadah menjadikan ODHA lebih baik, hal itu dianjurkan. Tetapi tetap tidak boleh ada unsur pemaksaan. Untuk petugas kesehatan, berkewajiban menangani masalah kesehatan saja, tentunya petugas kesehatan mengingatkan terkait pencegahan, penularan, dan penanganan HIV.

*“Kalo untuk masalah pribadi kan memang tergantung individunya masing-masing yah, tapi kalo misalnya dengan berdoa atau beribadah itu menjadikan dia lebih baik ya kami mendukung sekali. Tetapi intinya tidak boleh memaksa, apalagi petugas kesehatan berkewajiban menangani masalah kesehatan saja, tentunya kami mengingatkan hal-hal yang baik yaitu mengenai pencegahan, penularan dan penanganan. Keuntungannya untuk ODHA sendiri.” (Astri Devi Lonia, dokter spesialis penyakit menular seksual, 2019)*

Dari penelitian ini konsep komunikasi antarpribadi yang melandasi diskusi penulis, yaitu;

### **Trust (Kepercayaan)**

Secara alamiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. (Sukendar, 2017).

Menurut peneliti, dengan ODHA mempercayai orang terdekat untuk membuka status kesehatannya akan berdampak positif untuk dirinya sendiri daripada menutup diri mereka sendiri. Dengan memberi kepercayaan terhadap orang terdekat untuk membuka status kesehatannya, maka orang terdekat juga akan memberikan kepercayaan dan dukungan juga terhadap ODHA.

Seperti yang dikatakan Astri sebagai dokter spesialis penyakit menular seksual (2019) , dengan ODHA mengungkapkan status ke orang terdekat berdampak positif terhadap aspek medis dan psikologis ODHA itu sendiri dibandingkan menutup diri, dengan demikian orang terdekat ODHA dapat berperan sebagai PMO atau pengingat minum obat. Maka angka kepatuhan minum obat ODHA meningkat dan berdampak positif pada evaluasi status *viral load*-nya menjadi tidak terdeteksi.

### ***Supportiveness (Sikap Suportif)***

Menurut Sukendar, sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif dan sebagainya) atau faktor-faktor situasional. Beberapa ciri perilaku suportif yaitu: (Sukendar, 2017).

- a) **Evaluasi dan Deskripsi.** Evaluasi artinya penilaian terhadap orang lain, memuji atau mengecam. Deskripsi artinya penyampaian perasaan dan persepsi seseorang tanpa menilai. Maksudnya, individu tidak perlu memberikan kecaman atas kelemahan dan kekurangannya Orang terdekat tidak mengecam ODHA atas kelemahan dan kekurangan yang dimilikinya setelah mengungkapkan status kesehatannya. Dengan demikian ODHA dan orang terdekat dapat saling menyampaikan perasaan dan persepsinya dengan lebih jujur.
- b) **Kontrol dan Orientasi Masalah.** Perilaku kontrol artinya berusaha untuk mengubah orang lain, mengendalikan perilakunya, mengubah sikap, pendapat dan tindakannya. Orientasi masalah sebaliknya adalah mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan. Alih-alih berupaya mengendalikan perilaku ODHA, orang terdekat cenderung berorientasi pada penyelesaian masalah. Mereka mengajak ODHA untuk mengakses layanan kesehatan dan mengkonsultasikan depresi yang dialami pada psikolog.
- c). **Strategi dan Spontanitas.** Strategi adalah penggunaan tipuan-tipuan atau manipulasi untuk mempengaruhi orang lain. Spontanitas artinya sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam. Orang terdekat ODHA tidak mempengaruhi dengan berbohong. Melainkan mereka bersikap jujur dan tidak menutup-nutupi maksud yang ingin disampaikan.
- d). **Netralitas dan Empati.** Netralitas berarti memperlakukan orang lain tidak sebagai personal, melainkan sebagai objek. Bersikap netral menunjukkan sikap tak acuh, tidak menghiraukan perasaan dan pengalaman orang lain. Empati menganggap orang lain sebagai personal. Ketika ODHA mencurahkan perasaan mereka dan menangis, orang terdekat bahkan juga menangis dan menunjukkan rasa empati. Mereka menjaga perasaan ODHA dengan tidak menyinggung perihal status kesehatan sang ODHA. Orang terdekat memperlakukan ODHA layaknya individu yang sama seperti sebelum mengungkapkan status.
- e). **Superioritas dan Persamaan.** Superioritas artinya sikap menunjukkan seseorang lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan atau kecantikan. Persamaan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis. Dalam sikap persamaan, seseorang tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan. Orang terdekat tetap memperlakukan ODHA dengan adil dan tidak bersikap diskriminatif. Tidak ada pemisahan peralatan umum, meskipun ODHA pada awalnya takut untuk menularkannya ke orang terdekat.
- f). **Kepastian dan Profesionalisme.** Orang yang memiliki kepastian bersifat dogmatis, ingin menang sendiri, dan melihat pendapatnya sebagai kebenaran mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Profesionalisme adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri. Orang terdekat ODHA tetap bersedia untuk mengoreksi pendapatnya dan tidak bertindak menang sendiri terhadap ODHA. Dalam argumen, ODHA dan orang terdekat memiliki kesempatan untuk

mengutarakan opini dan alasan masing-masing. Menurut peneliti, orang terdekat ODHA menunjukkan sikap suportif dengan mengungkapkan perasaan dan persepsinya dibanding memberikan kecaman atas kelemahan dan kekurangan ODHA. Orang terdekat berorientasi pada penyelesaian masalah dibandingkan mengendalikan perilaku ODHA. Menunjukkan simpati yang spontan, tidak bersikap manipulatif terhadap ODHA, dan tidak menutup-nutupi persepsi mereka. Orang terdekat juga tidak mendiskriminasi ODHA dan tidak merasa diri mereka superior atas ODHA. Mereka cenderung menjaga perasaan ODHA dan bersedia mengoreksi pendapat mereka dalam berargumen.

### **Sikap Terbuka (*open-mindedness*)**

Menurut Sukendar, sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah *dogmatisme* (2019).

Menurut peneliti, sikap terbuka orang terdekat terhadap ODHA sangat penting. Mengajukan untuk berdoa adalah hal yang baik, dengan tidak membawa-bawa agama dalam berargumen sangat membantu ODHA mengurangi rasa dihakimi. Dengan kemauan orang terdekat mengedukasi diri sendiri tentang pencegahan, penularan, dan penanganan HIV, akan semakin membuka pikiran orang terdekat. Dengan demikian komunikasi antarpribadi yang terjadi dengan orang terdekat menunjukkan sikap terbuka dan timbul rasa saling mempercayai.

Seperti yang dikatakan Rivaldi, komunikasi interpersonal atau yang biasa disebut komunikasi antarpribadi itu sendiri adalah komunikasi yang terjadi hanya dua orang sehingga timbul rasa saling percaya (2016).

Setelah mengungkapkan status kesehatannya kepada orang terdekat. ODHA kerap mendapati respon langsung berupa dukungan dan penguatan terkait masalah yang mereka hadapi. ODHA mendapati umpan balik positif yang beragam setelah pengungkapan status. Orang terdekat merangkul dan memeluk ODHA, ungkapan penyemangat serta simpati, dan saran dukungan untuk mengakses layanan kesehatan.

## **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang komunikasi antarpribadi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang sudah melakukan *self-disclosure*, penulis mengambil kesimpulan: Pertama, dari aspek kepercayaan (*Trust*). Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang sudah mengungkapkan status kesehatannya dengan orang terdekat menimbulkan rasa saling percaya. Orang terdekat dapat berperan sebagai pengingat minum obat, sehingga berdampak positif terhadap kesehatan ODHA sekaligus psikologis.

Kedua, dukungan dari orang terdekat (*supportiveness*). Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang sudah mengungkapkan statusnya kepada orang terdekat mendapat dukungan. Alih-alih berupaya mengendalikan perilaku ODHA, orang terdekat cenderung berorientasi pada penyelesaian masalah. Mereka menjaga perasaan ODHA dan tidak mendiskriminasi ODHA.

Ketiga, keterbukaan setelah mengungkapkan status. Orang terdekat ODHA menunjukkan sikap terbuka, dengan tidak membawa-bawa agama dalam berargumen. Orang terdekat membantu ODHA mengurangi rasa dihakimi. Orang terdekat juga mengedukasi diri sendiri tentang pencegahan, penularan, dan penanganan HIV.

Dengan demikian diharapkan untuk individu yang didiagnosis positif HIV untuk segera mengakses layanan kesehatan, dan sekiranya menjadi berani mengungkapkan status kepada orang terdekat untuk mendapatkan dukungan psikologis dan semangat. Sementara Untuk keluarga atau individu yang merupakan orang terdekat dari ODHA diharapkan untuk memperlakukan ODHA dengan manusiawi, mencari edukasi yang benar terkait pencegahan, penularan, dan penanganan HIV. Menjadi pendengar yang baik dengan tidak menghakimi dan mendiskriminasi ODHA. Bersama menghapus stigma negatif tentang HIV.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada para narasumber, dosen pembimbing penulis, dan semua pihak yang ikut terlibat dan telah membantu peneliti selama proses penelitian ini berlangsung.

## 6. Daftar Pustaka

- Agustin. (2018). Komunikasi Antarpribadi Antara Mertua dan Menantu Beda Agama. *Jurnal Koneksi*, 2 (2). <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/3887/2273>
- Beritagar. (2018). *Hari AIDS Sedunia (2018) Masih Melawan Mitos*. September 17, 2019. [https://beritagar.id/artikel/berita/hari-aids-sedunia-\(2018\)-masih-melawan-mitos](https://beritagar.id/artikel/berita/hari-aids-sedunia-(2018)-masih-melawan-mitos).
- Budyatna, Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- DeVito. (2010). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Kristianus. (2018). Keterbukaan Diri ODHA Terhadap Pasangannya dalam Menghadapi Stigma. *Jurnal Interaksi Online*, 7 (1). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/22699>
- Idea*, 11 (1). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rivaldi, (2016) Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dengan Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa I. Skripsi. Jakarta; Universitas Tarumanagara.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress
- Sukendar. (2017). *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suriana. (2017). Self Disclosure Pasien ODHA RSUD Banyumas. *Jurnal Psycho*
- Suwarto. (2006). *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Tubbs, Moss. (2001). *Human Communication*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.